**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan memaknai berbagai gejala yang muncul disekitarnya. Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa dalam kesehariannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan, sains, dan teknologi. Konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa itu digunakan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu tidak tersusun secara acak atau sembarangan, sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Disisi lain bahasa juga bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Konteks itu sendiri telah didefinisiskan oleh Brown dan Yule (dalam Rahardi, 2005: 16) sebagai lingkungan (*environment; circumstances)* di mana bahas itu dipakai atau digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat saja mencakup lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik atau lingkungan social. Pemahaman konteks yang demikian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kridalaksana (dalam Rahardi, 2005: 17), bahwa konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan fifsik atau lingkungan social yang berkaitan dengan tuturan. Wijana (dalam Rahardi , 2005: 17) lebih memperjelas maksud dari konteks di dalam ilmu bahasa pragmatik. Menurut pakar bahasa ini, konteks di dalam sosok pragmatik ini pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Kita tidak dapat mendapatkan definisi peragmatik yang lengkap konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada diluar pengejawatahannya yang jelas seperti lara fisik tempat dihasilkannya sustu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan empiris. Bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna telah dikaji oleh sejumlah disiplin ilmu (Cummings, 2007: 5).

Tindak tutur adalah salah satu konsep pragmatik yang menghasilkan tindak sosial. Tindak tutur disertai dengan melakukan sesuatu seperti berjanji, memeberi nasihat. Austin (dalam Ibrahim, 1993: 106) berpendapat bahwa sesungguhnya sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (*action*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (2014: 82) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam proses komunikasi.

Tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek komunikasi, termasuk aspek situasional komunikasi. Misalnya ketika seseorang berkata “Saya haus” sebenarnya orang itu melakukan dua tindak tutur yaitu memberitahu dan meminta minum. Merujuk pada pendapat di atas, tindak tutur disimpulkan sebagai suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh situasi atau konteks dalam berbicara. Penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran.

Salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pemebelajaran adalah terjadinya komonikasi multi arah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru serta siswa dengan siswa lain. Apabila dalam pemebelajaran tidak atau sedikit ditemukan penggunaaan tindak tutur oleh siswa, hal itu menunjukkan bahwa siswa bertindak pasif. Pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Sebaliknya, apabila dalam pemebelajaran ditemukan berbagai variasi tindak tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru, hal itu manunjukkan bahwa siswa dan guru berperan aktif. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi. Misalnya, tuturan mengumpat atau membentak tuturan ini tidak dapat diterima oleh guru dan siswa di sekolah karena kurang santun. Adapun teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Searle khususnya dalam pembagian jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMP Negeri 3 Galesong Selatan, karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul yang akan peneliti lakukan yakni Tarismah 2016 dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng” dan penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, referensi rujukan yang berkaitan dengan teknik analisis data yang terdapat di Bab III Metode Penelitian. Selanjutrnya penelitian yang dilakukan oleh Nahdatunnisa 2013 dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 14 Bone Kabupaten Bone”.

.

1. **Rumusan masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Neger 3 Galesong Selatan?
2. Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan inti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan?
3. Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan?
4. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan.
2. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan inti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan.
3. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada kegiatan penutup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan.
4. **Manfaat penelitian**

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memeberikan gambaran tentang tindak tutur direktif dalam pemebelajaran Bahasa Indonesia yang akan memperkaya kajian tentang tindak tutur direktif guru dan siswa dalam lingkup pragmatik.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik kepada guru maupun siswa yang menjadi sasaran utama dalam tindak tutur direktif. Bagi guru maupun siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memvariasikan jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran khususnya pada tindak tutur direktif. Dengan demikian, pemebelajaran di kelas akan efektif.